

**INTERAKSI SOSIAL ASOSIATIF PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA
DI SEKOLAH LUAR BIASA
DHARMA ASIH KOTA
PONTIANAK**

Dahni Swasti Laras, Izhar Salim, Sulistyarini

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email : dahniswasti.laras30.@gmail.com

Abstract

This thesis entitled "social associative interaction in children with special needs mental retardation in Dharma Asih extraordinary school in Pontianak City". The purpose of this research to describe the cooperation of harmony and cooptation cooperation in children with mental retardation in Dharma Asih Pontianak city. The method in this research is qualitative method with descriptive analysis. The techniques used with obtain data in this research are observation, interview and documentation. The subjects of this research are two students, one teacher and marching band coach. The result of this research show that the role this it can be seen from the observation that students who studying inside or outside the classroom is routine practice which is done after the learning progress, learns look very harmonious. They help each other if one of the students have difficulties in doing the task and learns able interaction with the marching band coach who has worked one yaer in the school means that the learn can reseive a new element from the marching band coach, therefore the cooptation cooperation between the students and the marching band coach goes well.

Keywords: Associative Sosial Interaction, Mental Retardation

PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan proses dimana seseorang menjalin kontak dan komunikasi dengan orang lain, berinteraksi merupakan hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, adanya rasa memerlukan bantuan dari orang lain maka manusia akan melakukan kontak ataupun komunikasi satu sama lainnya, dengan interaksi tersebut semua manusia hidup sebagai makhluk sosial. Setiap manusia cenderung berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Apabila dua orang bertemu maka interaksi sosial dimulai pada saat itu, mereka saling menegur, berjabat tangan, saling bicara, atau mungkin berkelahi.

Namun dalam kehidupan di sekitar kita, tentu tidak jarang kita menjumpai anak yang mengalami hambatan dalam berinteraksi baik yang di derita sejak lahir maupun yang terjadi di dalam aspek perkembangannya, ada pula anak yang

memiliki kebutuhan khusus misalnya anak penyandang tunagrahita, tunagrahita merupakan masalah kelainan pertumbuhan yang terjadi di dalam diri anak yang perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, dan keterlambatan mental sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan khusus dan kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus tunagrahita juga memerlukan interaksi dengan cara-cara mereka agar memudahkan anak-anak tersebut berinteraksi dengan orang lain. Namun pada kenyataannya pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita mengalami masalah dalam hal berinteraksi yaitu kesulitan dalam berhubungan dengan kelompok maupun individu di sekitarnya dan hal ini dipengaruhi akibat kecerdasan yang di bawah rata-rata, sehingga pendidikan dan

pengajaran yang diberikan memerlukan program khusus. Harapan untuk peserta didik walaupun mereka memiliki kebutuhan khusus, anak-anak tersebut diharapkan dapat berinteraksi, berkomunikasi dengan baik kepada orang lain layaknya orang normal pada umumnya walaupun anak tersebut memiliki kecerdasan di bawah rata-rata.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu tanggal 27 September, ketika peneliti sedang di ruang TU bersama ibu Meli, ada seorang murid yang meminta hasil

belajar atau rapor kepada ibu Meli, terjalin interaksi antara murid dan ibu Meli, murid tersebut layaknya seseorang yang normal ia berbicara kepada Ibu Meli ia meminta rapornya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh ibu Meli, namun ia agak lambat dalam berfikir, jika di tanya agak lambat untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

Adapun data nama siswa-siswi kelas VIII SLB-C Dharma Asih Kota Pontianak tahun pelajaran 2017/2018 yang mengalami kebutuhan khusus tunagrahita sebagai berikut :

Tabel 1. Data Nama Siswa-Siswi Kelas VIII SLB-C Dharma Asih Kota Pontianak Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama	Kelas
1.	AVP	VIII
2.	EB	VIII
3.	FR	VIII
4.	RH	VIII
5.	SSS	VIII
6.	Sy. A H	VIII
7.	VO	VIII
8.	ZH	VIII
9.	NVL	VIII

Berdasarkan data di atas Ibu Meli mengatakan karena mereka anak berkebutuhan khusus dan memerlukan cara khusus untuk menangani dan mengajarnya maka di dalam kelas tersebut hanya ada 9 orang murid tidak lebih dari itu, hal tersebut agar memudahkan ketika guru mengajar supaya guru dapat memantau para peserta didik dengan baik.

Dari pemaparan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang interaksi sosial asosiatif pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB (Sekolah Luar Biasa) Dharma Asih Kota Pontianak. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi permasalahan umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana interaksi sosial asosiatif pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB (Sekolah Luar Biasa) Dharma Asih Kota Pontianak”. Agar masalah penelitian menjadi terarah,

adapun yang menjadi sub-sub masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana kerjasama kerukunan pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB (Sekolah Luar Biasa) Dharma Asih Kota Pontianak?

(2) Bagaimana kerjasama kooptasi pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita diSLB (Sekolah Luar Biasa) Dharma Asih Kota Pontianak?

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi lembaga pendidikan dan guru agar dapat memberi masukan dan inspirasi dalam memberikan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam berinteraksi terhadap anak berkebutuhan khusus agar tidak terjadi diskriminasi antara anak berkebutuhan khusus dan anak-anak lainnya dalam hal pendidikan. Menurut Herabudin (2015 : 205) berpendapat

bahwa interaksi sosial adalah “proses komunikasi antar orang untuk saling mempengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakan”. Menurut Astuti (2016 : 12) interaksi sosial asosiatif adalah “interaksi sosial yang bersifat positif artinya mendukung seseorang atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu”.

Menurut Herabudin (2015 : 214) bentuk-bentuk interaksi sosial asosiatif adalah “kerja sama, kerukunan, *bergaining*, kooptasi(*cooptation*),koalisi (*coalition*), *joint venture*, dan akomodasi. Sejalan dengan pendapat Herabudin, Sulistyowati dan Soekanto (2015 : 65) mengatakan bahwa bentuk- bentuk interaksi sosial asosiatif adala “kerja sama, kerukunan, *bergaining*, kooptasi (*cooptation*), koalisi (*coalition*), *joint venture* dan akomodasi. Adapun bentuk-bentuk akomodasi yaitu *coercion*, *compromise*, *arbitration*, *mediation*, *conciliation*, *toleration*, *stalemate*, dan *adjudikasi*.

Menurut Bungin (2006 : 59) kerja sama adalah “usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama”. Kerja sama dapat terjadi apabila di antara individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan dan ancaman yang sama. Menurut Soekanto dan Sulistyowati 2015:67 mengatakan bahwa “kerjasama kerukunan berupa gotong-royong dan saling tolong-menolong”. Menurut Herabudin (2015:215) mengatakan bahwa “kooptasi (*cooptation*),yaitu proses penerimaan unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan”. Menurut Ewen (dalam Astuti 2016 : 19) kerukunan adalah “gotong royong bentuk kerja sama yang dilakukan secara sukarela untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tertentu yang berkaitan langsung dengan orang-orang yang terlibat dalam gotong

royong”. Menurut Herabudin (2015 : 215) kerukunan adalah “gotong-royong dan tolong menolong”. Berdasarkan pendapat tersebut kerukunan merupakan kondisi dan proses terciptanya dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam, kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan saling menghargai serta sikap saling memaknai kebersamaan. Menurut Sayanda yang termuat dalam internet ([http:// artikelsiana.com](http://artikelsiana.com)). Pengertian-interaksi-sosial-asosiatif-disosiatif.com)

Bargaining adalah “pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih”. Menurut Nuraini (2013:342-343) kooptasi (*cooptation*) yaitu “suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dan pelaksanaan politik organisasi sebagai satu-satunya cara menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi”. Menurut Muin (2013: 61-63) mengatakan bahwa “koalisi, yaitu penyatuan antara dua kelompok masyarakat atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama dan ingin cepat mencapainya bersama-sama. Karena menyatukan atau memadukan pendapat masyarakat yang berbeda-beda, koalisi dapat saja menghasilkan keadaan yang tidak stabil”. Menurut Muin (2013 : 64) *Joint Venture* merupakan “suatu kontrak antara dua perusahaan untuk membentuk suatu perusahaan baru”. Menurut Rina Wulandari (2013 : 13) anak berkebutuhan khusus adalah “anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik,dengan klasifikasi anak dan remaja yang secara fisik, psikolog dan sosial mengalami masalah serius dan menetap”. Menurut Wantah (2007 : 1) tunagrahita adalah “retardasi mental yaitu kurangnya kemampuan anak dalam berpikir atau

berbalar yang mengakibatkan belajar, dan adaptasi secara sosial berada di bawah rata-rata”. Menurut Nida (2013 : 170) tunagrahita adalah “anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata - rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan”.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2012:211) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif adalah “pada umumnya disusun berdasarkan masalah yang telah ditetapkan, dengan demikian judul penelitiannya harus sudah spesifik yang mencerminkan permasalahan dan variable yang akan diteliti”. Menurut Hadari Nawawi (2007:67) metode deskriptif dapat diartikan sebagai “prosedur pemecahan masalah yang di selidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/obyek (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”. Menurut Bungin (dalam Batarastha, 2016:21) informan penelitian adalah “subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami informasi objek penelitian”. Senada dengan Moleong (2011:132) informan adalah “orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian”. Informan dalam penelitian ini adalah wali kelas, pelatih marching band dan siswa/i kelas VIII SLB Dharma Asih Kota Pontianak. Objek yang diteliti yaitu dua orang siswa/i kelas VIII, satu orang guru dan satu orang pelatih marching band. Di dalam penelitian ini, peneliti

mengambil lokasi penelitian di SLB (Sekolah Luar Biasa) Dharma Asih Kota Pontianak, Jalan Raya Ahmad Yani Kota Pontianak Kalimantan Barat. Alat pengumpulan data dengan menggunakan panduan observasi, panduan wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2009:224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Nasution (dalam Sugiyono 2009:310) menyatakan bahwa “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi”. Marshall (dalam Sugiyono 2009:310) menyatakan bahwa “melalui observasi peneliti belajar berperilaku, dan makna dari perilaku tersebut”.Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Wawancara adalah suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara dan yang diwawancarai. Sehubungan dengan penelitian ini yang bersifat kualitatif, maka secara umum proses analisis datanya mencakup 3 teknis, sebagaimana menurut Sugiyono (2009:338), yaitu (1) Reduksi data merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti berupa pencatatan kembali hasil penelitian yang dilakukan baik dari hasil observasi maupun wawancara yang telah dilaksanakan. (2) penyajian data dalam penelitian adalah usaha dari penulis untuk mempermudah memberikan

gambaran hasil data yang diperoleh sehingga gambaran secara umum dapat diperoleh. Termasuk kesimpulan sementara yang telah diperoleh pada waktu reduksi. (3) Verifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung baik pada awal memasuki tempat penelitian, mengambil data penelitian sampai pada saat penyajian data. Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data menggunakan teknik : (1) perpanjangan pengamatan, Tujuan dari perpanjangan pengamatan ini dapat membuat hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin berbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, jadi tidak ada informasi yang disembunyikan. Perpanjangan pengamatan dilakukan peneliti dengan cara kembali kelapangan untuk melakukan pengamatan lagi. (2) triangulasi, adapun jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik yang dilakukan peneliti adalah dengan membandingkan hasil observasi dan hasil wawancara selanjutnya dilakukan pengecekan data pada sumber yang sama yaitu wawancara guru, siswa dan pelatih marching band.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian data merupakan proses yang dilakukan setelah mereduksi data. Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan dalam menganalisis data sehingga permasalahan dalam penelitian dapat terjawab seluruhnya. Adapun yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah Interaksi Sosial Asosiatif Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB (Sekolah Luar Biasa) Dharma Asih Kota Pontianak. Interaksi sosial asosiatif dalam penelitian ini pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita berupa kerjasama kerukunan dan kerjasama kooptasi. Kerjasama kerukunan merupakan jalan hidup setiap manusia

yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang harus dijaga bersama-sama, saling tolong menolong, toleransi, tidak saling bermusuhan dan saling menjaga satu sama lain. interaksi sosial asosiatif dalam bentuk kerjasama kerukunan antar peserta didik kelas VIII di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kota Pontianak menunjukkan bahwa informan sudah melakukan interaksi sosial asosiatif dalam bentuk kerjasama kerukunan dengan baik, terutama dapat dilihat dari aktivitas harian di sekolah yang dilakukan para peserta didik ketika sedang belajar di kelas maupun ketika sedang belajar di luar kelas yaitu kegiatan praktek yang rutin dilakukan setiap hari setelah jam pelajaran berlangsung. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sebanyak empat kali, terdapat berbagai macam praktek yang dilakukan oleh peserta didik diantaranya yaitu membuat serbet untuk angkat panci yang terbuat dari kain perca, membuat gantungan pot yang terbuat dari tali nilon dan pipet (menganyam), membuat gelang tangan terbuat dari senar dan manik-manik warna-warni, membuat manggar terbuat dari kertas kilat dan nanas. Peserta didik sangat kompak dalam melakukan hal tersebut dan tidak terlihat bahwa mereka adalah anak yang berbeda atau memiliki kekhususan. Ketika sedang melakukan pembelajaran di kelas maupun praktek terjalin kerjasama kerukunan yang sangat akrab diantara peserta didik, mereka saling membantu satu sama lain ketika satu orang kesulitan mengerjakan apa yang di perintahkan oleh gurunya sehingga dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Pada saat itu kerukunan terjalin diantara peserta didik salah satunya seperti yang dilakukan oleh Z yang membantu R untuk membuat gelang tangan, karena R mengalami grahita sedang maka ia kesulitan dalam membuat gelang tangan. Seperti yang dilakukan oleh Z kepada R ia berkata “ayo sini aku bantuin kamu bikin

gelangnya, coba kamu ambilkan aku gunting itu”. Kemudian setelah selesai membuat gelang peserta didik membuat manggar yang akan digunakan untuk memperingati hari ulang tahun kota pontianak yang di dampingi oleh seorang guru, terlihat sangat kompak yang dilakukan oleh peserta didik dalam menjalankan tugas tersebut, mereka sangat menikmati kegiatan praktek dikala itu sambil mereka berbincang-bincang dan tertawa bercanda bersama temannya, kerukunan yang terjalin amat sangat erat diantara siswa satu dan siswa lainnya, saya sebagai peneliti sangat terharu dengan hal tersebut dengan keadaan mereka yang tidak sempurna namun mereka mempunyai semangat belajar yang sangat luar biasa tanpa adanya rasa minder, mereka selalu terlihat ceria di setiap harinya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru dan siswa tentang kerjasama kerukunan menunjukkan keterangan bahwa yang peneliti dapatkan pada saat wawancara sesuai dengan keadaan lapangan pada saat observasi. Pada saat peserta didik belajar di dalam kelas terlihat anak-anak sangat rukun, mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang diberikan oleh gurunya, para peserta didik sangat antusias dalam melakukan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kerukunan yang tersirat pada anak-anak sangat baik, mereka saling membantu satu sama lain apabila salah satu dari temannya kesusahan untuk membuat kesenian tersebut. Apabila jam sekolah telah usai dan tiba saatnya untuk pulang anak-anak segera bergegas mengemasi barang-barang sekolahnya dan bergegas bergotong-royong mengemasi peralatan praktek yang telah mereka gunakan untuk membuat gelang tersebut. Para peserta didik terlihat sangat kompak dalam membereskan peralatan yang sudah digunakan, misalnya si R membereskan manik-manik, senar serta gunting lalu anak-

anak yang lain ada yang menutup jendela kelas dan menutup horden kelas, setelah semuanya beres anak-anak dipersilahkan membaca do'a dan pulang.

Kemudian interaksi sosial asosiatif dalam bentuk kerjasama kooptasi antar peserta didik kelas VIII di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kota Pontianak menunjukkan bahwa informan sudah melakukan interaksi sosial asosiatif dalam bentuk kerjasama kooptasi dengan baik, terutama dapat dilihat dari aktivitas harian di sekolah yang dilakukan para peserta didik ketika sedang melangsungkan kegiatan praktek yang rutin dilakukan pada hari kamis setelah jam pelajaran usai, yaitu kegiatan ekstrakurikuler marching band. Organisasi ini diikuti oleh peserta didik yang baru diganti pelatihnya dimana pelatih tersebut baru mengajar satu tahun di Sekolah Luar Biasa ini. Kegiatan marching band yang diikuti peserta didik yaitu hari kamis, jadi ketika mereka selesai belajar belajar seperti biasa yang di mulai pukul 07.00 Wib sampai dengan pukul 09.30 Wib, pada jam berikutnya setelah istirahat peserta didik mengikuti latihan marching band yang di pimpin oleh pak Ferri. Walaupun pak Ferri baru mengajar satu tahun tetapi para peserta didik di dalam latihan sangat mematuhi semua apa yang dikatakan oleh sang pelatih tanpa ada satu pun anak yang melanggar perkataan atau aturan yang telah di buat oleh pak Ferri, misalnya tentang aturan disiplin tepat waktu ketika latihan, tangan kanan atau tangan kiri yang dahulu, ketukan birama lagu, $\frac{2}{4}$, $\frac{3}{4}$ atau $\frac{4}{4}$ semuanya dilakukan atau dimainkan dengan baik tanpa ada kendala atau hambatan sedikitpun. Para peserta didik terlihat sangat kompak dalam melakukan kegiatan tersebut, tanpa adanya selisih paham diantara mereka, mereka melakukan kegiatan tersebut layaknya anak normal pada umumnya tidak terlihat sama sekali bahwa mereka adalah anak yang berbeda

(tidak normal), artinya peserta didik dapat menerima unsur baru dari pelatih marching band sehingga kerjasama kooptasi antara peserta didik dan pelatih marching band berjalan dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pelatih Marching Band dan siswa tentang kerjasama kooptasi menunjukkan keterangan bahwa yang peneliti dapatkan pada saat wawancara sesuai dengan keadaan lapangan pada saat observasi. Pada saat peserta didik mengikuti latihan drum band mereka sangat lincah dalam memainkan alat-alat drum band yang sesuai dengan keahliannya masing-masing seperti memainkan bassdrum, marchingbell atau bliranya dan lain-lain. Mereka memainkan alat tersebut layaknya seperti anak normal pada umumnya, tidak dipungkiri dalam melakukan latihan drum band pasti ada suatu kendala, misalnya pada saat melakukan ketukan irama kadang ada yang terlambat dari temannya namun hal itu jarang terjadi. Walaupun pak Ferri baru mengajar satu tahun tetapi para peserta didik di dalam latihan sangat mematuhi semua apa yang dikatakan oleh sang pelatih tanpa ada satu pun anak yang melanggar perkataan atau aturan yang telah di buat oleh pak Ferri, misalnya tentang aturan disiplin tepat waktu ketika latihan, tangan kanan atau tangan kiri yang dahulu, ketukan birama lagu, $\frac{2}{4}$, $\frac{3}{4}$ atau $\frac{4}{4}$ semuanya dilakukan atau dimainkan dengan baik tanpa ada kendala atau hambatan sedikitpun.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial asosiatif pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita berupa kerjasama kerukunan dan kerjasama kooptasi telah dilakukan dengan baik. Sedangkan kesimpulan berdasarkan sub-sub

masalah penelitian ini adalah (1) Peserta didik kelas VIII di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kota Pontianak sudah melakukan interaksi sosial asosiatif dalam bentuk kerjasama kerukunan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi bahwa peserta didik ketika sedang di kelas melakukan pembelajaran tampak sangat rukun dengan satu sama lain, mereka saling membantu jika ada salah satu murid yang kesulitan belajar atau kesulitan dalam menulis, kemudian ketika peserta didik sedang membuat kerajinan tangan berupa serbet untuk angkat panci panas dan gantungan pot yang didampingi oleh guru, para peserta didik bersama-sama melaksanakan tugas tersebut dengan penuh rasa kerjasama kerukunan. (2) Peserta didik kelas VIII di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kota Pontianak sudah melakukan interaksi sosial asosiatif dalam bentuk kerjasama kooptasi dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi bahwa peserta didik anak tunagrahita mampu menjalin interaksi sosial asosiatif ketika pelatih marching band berbicara atau berinteraksi dengan anak tunagrahita, sang anak mampu memberikan tanggapan yang tepat terhadap apa yang dibicarakan atau diperintahkan oleh pelatih marching band. Misalnya seperti pada saat latihan marching band peserta didik mengikuti semua aturan dan arahan yang diberikan oleh pelatihnya, tanpa adanya kerjasama latihan marching band tidak akan berjalan dengan lancar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan dan dipaparkan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut : (1) Untuk murid yang kurang berinteraksi hendaknya guru sering mengajak murid tersebut untuk melakukan interaksi, sehingga ia akan lebih berani untuk memulai atau mengawali interaksi dengan orang lain.

(2) Ketika belajar di kelas murid cenderung ribut sebaiknya guru mengarahkan kepada murid agar tidak ribut supaya interaksi ketika belajar dapat terjalin dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bungin Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Herabudin .(2015). *Pengantar Sosiologi*. Bandung : Pustaka Setia
- Sayanda.(2010). *Interaksi Sosial Asosiatif dan Desosiatif*. [http://artikelsiana.com/di akses pada tanggal 18 agustus 2017](http://artikelsiana.com/di-akses-pada-tanggal-18-agustus-2017).
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Revisi*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono.(2009). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, R & D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono.(2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Soyomukti, Nuraini (2013). *Pengantar Sosiologi : Dasar Analisis, Teori, Dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan, Sosial & Kajian Strategis*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Nawawi Hadari. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nida,Khoirun.(2013).*Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Kudus
- Wantah J Maria.(2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Wulandari Rani.(2013). *Teknik Mengajar Siswa Dengan Gangguan Bicara Dan Bahasa*. Yogyakarta: penerbit imperium.